



Berteologi di Ruang Digital: Praktik Mahasiswa Teologi IAKN Tarutung Dan Implikasinya Pada Penggunaan Media Sosial

Chronika Naftali Pasaribu¹, Warseto Freddy Sihombing², Erman S. Saragih³, Bernhardt Siburian⁴, Haposan Silalahi⁵

¹Mahasiswa, Teologi, Fakultas Ilmu Teologi, IAKN Tarutung

^{2,3,4,5}Dosen, Fakultas Ilmu Teologi, IAKN Tarutung

*correspondence: napnappasaribu@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemahaman mahasiswa Teologi IAKN Tarutung tentang teologi digital dan mengetahui praktik mahasiswa Teologi IAKN Tarutung dalam berteologi di ruang digital dan penggunaan media sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jumlah delapan informan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) pemahaman mahasiswa Teologi IAKN Tarutung tentang teologi digital adalah sesuatu cara memahami, mempelajari dan menghayati Firman Tuhan dengan memanfaatkan perkembangan digital saat sekarang ini. Teologi digital bukanlah sekedar kegiatan yang memindahkan materi Teologi kedalam sarana digital, melainkan kajian reflektif tentang kajian iman Kristen dengan budaya dan ruang digital. Melalui digital, firman Tuhan juga dapat disampaikan dengan lebih luas sehingga banyak orang dapat belajar bertumbuh dalam iman tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. (2) Praktik berteologi di ruang digital dan penggunaan media sosial dilakukan oleh mahasiswa IAKN Tarutung dengan melakukan ibadah online di ruang digital pada aplikasi media sosial seperti aplikasi zoom. Ibadah dalam ruang digital tidak mengurangi kesan dan pesan dalam beribadah, dimana liturgika dari ibadah sama dengan ibadah secara nyata di dalam gereja. Ibadah dalam ruang digital mampu membuat umat Kristen beribadah dimana saja dan kapan saja sesuai dengan waktu yang sudah ditetapkan oleh mahasiswa Teologi IAKN Tarutung. Ibadah dalam ruang digital tetap berpusat kepada Tuhan dan mengalami perjumpaan secara pribadi dengan Tuhan sekalipun dengan menggunakan digital. Ibadah dalam ruang digital bukan karena tempatnya, melainkan ingin memuji Tuha, memberitakan firman Tuhan dan berdoa kepada Allah. Juga mahasiswa Teologi IAKN Tarutung adalah dengan membagikan konten-konten rohani yang dibagikan melalui platform media sosial seperti facebook, tiktok dan instagram.

Kata Kunci: Berteologi, Ruang Digital, Mahasiswa, Implikasinya, Penggunaan Media Sosial.

PENDAHULUAN

Globalisasi telah menghadirkan perubahan paradigmatik dalam kehidupan manusia modern, khususnya dalam ruang digital. Menurut Hendri Wibowo, digital merupakan

modernisasi penggunaan teknologi yang dikaitkan dengan kehadiran internet dan teknologi informasi (Wibowo et al., 2022). Digital menciptakan ruang eksistensial baru yang melampaui batas geografis dan kultural, memberikan akses informasi yang tidak terbatas kepada manusia serta memberikan kemudahan dalam menjalin komunikasi dengan orang lain (Kadir & Andi, 2003). Digital saat ini bukan sekadar soal kecepatan dalam berkomunikasi dan ketersediaan informasi, namun juga membentuk cara individu, terutama mahasiswa Teologi IAKN Tarutung, memahami dunia, hubungan, dan identitas rohaninya.

Selain sebagai sarana komunikasi dan informasi, digital juga dapat membentuk orang-orang yang turut masuk di dalamnya untuk membangun pemahaman iman kepada Tuhan pada zaman sekarang ini (Castells, 2010). Digital mampu memberikan pengaruh dalam kehidupan teologi, sehingga teologi tidak dapat menutup mata terhadap realitas baru ini. Digital membawa ruang maya, media sosial, dan forum diskusi daring yang bukan hanya menjadi tempat hiburan atau interaksi sosial ringan, melainkan juga arena bagi ekspresi spiritual dan pembentukan spiritual (Sjo & Moberg, 2020).

Menurut Stainhart dalam Sutinen dan Copper, teologi digital merupakan ikatan manusia ke dalam lingkungan digital karena perkembangan teknologi yang semakin canggih dan dapat membantu manusia (Sutinen & Copper, 2021). Teologi digital memiliki implikasi praktis dalam pelayanan gereja, seperti pengembangan kebaktian online, penggunaan media sosial untuk pemberitaan firman, dan pemanfaatan teknologi digital untuk pendidikan teologi. Selain itu, teologi digital juga mengajak umat Tuhan untuk bersikap kritis terhadap penggunaan teknologi digital dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap spiritualitas, komunitas, dan pemahaman tentang kehadiran Tuhan. Sebagai bidang yang terus berkembang, teologi digital akan terus mengeksplorasi cara-cara baru untuk memahami dan mempraktikkan iman dalam era digital sambil tetap setia pada ajaran-ajaran inti Kristen (Dwiraharjo, 2020). Dengan demikian, berteologi dalam ruang digital dapat menghadirkan kebaktian online, memberitakan firman Tuhan melalui media sosial seperti siaran langsung kebaktian, mengelola komunitas secara online, hingga mengembangkan konten rohani yang dipersonalisasi dan aplikasi Alkitab (Kalalo, 2024).

Dengan adanya teologi digital, mahasiswa Teologi Fakultas Ilmu Teologi IAKN Tarutung perlu dibekali kemampuan untuk memahami dan merespons penggunaan teknologi digital dalam gereja. Mahasiswa sebagai calon pemimpin gereja harus mampu memahami penggunaan teknologi digital dalam pelayanan gerejawi, seperti mengadakan kebaktian online bagi umat Kristen yang tidak dapat mengikuti kebaktian secara langsung karena adanya berbagai kendala. Selain mengadakan kebaktian online, mahasiswa juga hendaknya mampu menggunakan media sosial sebagai sarana untuk memberitakan firman Tuhan dan memanfaatkan berbagai aplikasi sebagai bagian dari layanan gereja.

Kemudian, menurut KS, teologi digital merupakan penggunaan teknologi digital untuk memuliakan nama Tuhan, namun banyak mahasiswa belum mengimplementasikan hal tersebut karena masih berfokus pada hal-hal duniawi (Siallagan, komunikasi pribadi, 17 Juni 2026). Menurut AS, teologi digital adalah penggunaan teknologi untuk memuji Tuhan, seperti menggunakan telepon seluler untuk membagikan firman Tuhan melalui forum media sosial (Sibuea, komunikasi pribadi, 17 Juni 2026). Penggunaan media sosial semestinya diarahkan kepada hal-hal yang mendukung praktik teologi.

Namun, berdasarkan hasil observasi peneliti, masih terdapat mahasiswa Teologi Fakultas Ilmu Teologi IAKN Tarutung yang menggunakan media sosial untuk memposting foto atau

video pribadi. Selain itu, terdapat mahasiswa yang menggunakan media sosial untuk berjudi online. Mahasiswa juga belum mampu mengadakan kebaktian online melalui fitur aplikasi media sosial dan belum mampu memberitakan firman Tuhan melalui berbagai aplikasi media sosial. Semestinya mahasiswa menggunakan media sosial untuk mendukung praktik teologi sehingga teologi digital dapat berjalan secara maksimal.

Hal ini juga disampaikan oleh mahasiswa Teologi bahwa masih banyak mahasiswa Teologi yang menggunakan aplikasi judi online dan bermain game online seperti slot, domino, permainan judi bola online, togel online, aplikasi Free Fire, dan Mobile Legends (Gea, komunikasi pribadi, 9 April 2026). Berjudi ialah mempertaruhkan sejumlah uang atau harta dalam permainan tebakan berdasarkan kebetulan dengan tujuan mendapatkan sejumlah uang atau harta yang lebih besar daripada jumlah uang atau harta semula. Perjudian merupakan pertarungan dengan sengaja, yaitu mempertaruhkan suatu nilai atau sesuatu yang dianggap bernilai dengan menyadari adanya risiko dan harapan tertentu pada peristiwa, permainan, pertandingan, perlombaan, dan kejadian yang tidak atau belum pasti hasilnya (Hasanah, 2022).

Hal ini didukung oleh hasil analisis Hasanah bahwa penyalahgunaan media sosial dalam menyebarkan berita palsu masih sangat banyak. Data yang telah dipaparkan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika menyebutkan terdapat sebanyak 800 ribu situs di Indonesia yang terindikasi sebagai penyebar berita palsu dan ujaran kebencian (Palupi, 2019). Hal ini menggambarkan adanya persoalan etika dalam penggunaan media sosial. Maka, praktik teologi digital harus dilakukan secara bijak, kritis, etis, dan tetap berakar pada dasar-dasar teologis yang benar sehingga mampu menjawab kebutuhan zaman tanpa kehilangan esensi ajaran Kristiani serta nilai-nilai etis spiritualitas yang menjadi inti kehidupan iman Kristen. Teologi digital bukan sekadar adopsi alat baru, melainkan juga menjadi jendela untuk mengeksplorasi dan memahami realitas digital yang sedang terbentuk (Nalle, 2021). Teologi digital dapat dipahami sebagai upaya untuk menghadirkan iman yang relevan, kritis, dan kontekstual di tengah realitas baru manusia modern. Teologi digital memanggil gereja untuk hadir di dunia digital secara teknis. Dunia digital bukanlah sekadar tantangan bagi iman, tetapi juga menjadi ladang pelayanan baru tempat kasih Kristus dapat dinyatakan secara nyata dan membebaskan (Panuntun, 2023). Teologi digital bukan hanya membahas cara menggunakan teknologi digital untuk mendukung pelayanan, tetapi juga berupaya memahami bagaimana Allah hadir, berelasi, dan berkarya dalam kehidupan manusia modern yang berada dalam ruang digital (Setio, 2020).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif dilakukan dalam kondisi alamiah dengan menekankan pemahaman terhadap pengalaman, perilaku, dan makna yang diberikan subjek penelitian (Sugiyono, 2010). Penelitian ini berupaya memahami pengalaman mahasiswa Teologi Fakultas Ilmu Teologi IAKN Tarutung dalam berteologi di ruang digital serta penggunaan media sosial. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk memahami pengalaman dan pemaknaan informan terhadap fenomena yang diteliti.

Penelitian dilaksanakan di kampus IAKN Tarutung, Kecamatan Sipoholon, Kabupaten Tapanuli Utara, Provinsi Sumatera Utara, pada Juni–Juli 2026. Sumber data penelitian adalah mahasiswa Teologi Fakultas Ilmu Teologi sebanyak delapan orang. Data diperoleh

melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian kualitatif, sumber data dapat berupa informan, aktivitas, benda, maupun dokumen yang berkaitan dengan fenomena penelitian (Arikunto, 2002).

Informan ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2008). Jumlah informan ditentukan berdasarkan kecukupan data (*data saturation*), yaitu ketika informasi yang diperoleh telah memadai dan tidak ditemukan informasi baru yang signifikan (Moleong, 2005). Dengan pertimbangan tersebut, penelitian ini melibatkan delapan mahasiswa Teologi Fakultas Ilmu Teologi IAKN Tarutung sebagai informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Teologi Digital

Pemahaman teologi yang benar akan membawa kepada prinsip hidup yang benar dan arah yang benar dalam menjalani kehidupan. Menurut Eliman, teologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri atas dua kata, yaitu *theos* dan *logos*. *Theos* berarti Allah, sedangkan *logos* berarti firman atau kata, sehingga teologi dapat dipahami sebagai pembicaraan atau pemahaman tentang Allah (Eliman, 2015). Menurut Paul Avis, kata teologi berasal dari kata Yunani *theos* yang berarti Allah (Avis, 1991). Selanjutnya, menurut Samarennai, teologi merupakan sesuatu yang hidup dan berkenaan dengan keberadaan manusia dalam situasi khusus tertentu sehingga harus berkaitan dengan kepercayaan, ungkapan iman klasik, dan bentuk-bentuk kultural (Samarennai, 2017).

Teologi digital adalah cara gereja hadir dalam dunia digital secara teologis dan pastoral dengan menghidupi kasih, kebenaran, dan keadilan Allah di ruang-ruang virtual tempat manusia pada zaman ini mencari makna. Dalam hal ini, teologi digital bukan hanya berkaitan dengan penyebaran informasi, tetapi juga merupakan perpanjangan tangan kasih Allah. Teologi digital dapat diwujudkan melalui pengembangan kebaktian online, penggunaan media sosial untuk pemberitaan firman, serta pemanfaatan teknologi digital untuk pendidikan teologi (Sutinen & Copper, 2021). Bentuk-bentuk teologi digital dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Layanan Gereja Online

Penyediaan layanan gereja daring merupakan salah satu contoh kegiatan yang menerapkan teknologi digital dalam praktik dan studi teologi. Frasa layanan gereja daring mencakup berbagai macam aktivitas. Dalam beberapa kasus, layanan gereja daring merujuk pada rekaman video dari layanan gereja luring tradisional, baik yang direkam sebelumnya maupun disiarkan secara langsung, tanpa interaksi peserta selain melalui fungsi suka dan komentar. Dalam kasus lain, layanan gereja daring merujuk pada aktivitas siaran langsung dengan banyak aktor yang berpartisipasi dalam konten layanan dan peserta dapat berinteraksi serta memberikan respons secara *real-time* (Sutinen & Copper, 2021).

2. Gereja Online

Gereja online sepenuhnya, yang kadang-kadang disebut sebagai gereja internet atau gereja *cyber*, memberikan contoh aktivitas atau organisasi yang menerapkan teknologi digital dalam praktik dan studi teologi serta menerapkan pemikiran, proses, dan pendekatan komputasional dalam bidang teologi. Gereja daring sepenuhnya berbeda dari gereja yang hanya menawarkan layanan dan aktivitas

daring. Gereja daring sepenuhnya ada dan beroperasi hanya secara daring, tidak memiliki gedung gereja atau properti, dan karena pengaturannya tersebar secara geografis. Kecenderungan yang lebih besar untuk terlibat dengan konten gereja daring dapat mendorong peningkatan kehadiran jemaat dalam komunitas gereja yang hanya beroperasi secara daring. Sebaliknya, peningkatan penawaran layanan daring dari berbagai macam gereja dapat mengurangi daya tarik unik gereja-gereja yang hanya beroperasi secara daring sehingga memengaruhi relevansinya (Sutinen & Copper, 2021).

3. Komunitas Kristen Online

Komunitas Kristen daring berbeda dari gereja daring sepenuhnya, gereja daring, dan gereja online karena menyediakan ruang daring untuk aktivitas, keterlibatan, dan komunitas Kristen tanpa berfokus pada kebaktian rutin dan pelayanan pastoral berdasarkan model gereja tradisional (Sutinen & Copper, 2021).

4. Aplikasi Alkitab

Aplikasi Alkitab membantu umat manusia menjadi semakin praktis dalam membaca Alkitab karena dapat digunakan kapan pun dan di mana pun. Kehadiran aplikasi Alkitab memberikan kemudahan bagi umat Kristen untuk mengakses teks Alkitab serta berbagai bahan pendukung pembacaan Alkitab melalui perangkat digital.

Selanjutnya, menurut Risdyan Ridding et al., bentuk-bentuk teologi digital mencakup aplikasi yang berhubungan dengan agama dan berbagai platform keagamaan. Misalnya, aplikasi doa digital, aplikasi Alkitab dan buku nyanyian, serta aplikasi yang mendukung kebaktian online seperti Zoom, Google Meet, YouTube, Instagram, dan TikTok (Ridding et al., 2025). Menurut Hjarvard yang dikutip oleh Andri Vincent Sinaga, bentuk-bentuk teologi digital juga mencakup aplikasi yang menjadi tempat bagi individu untuk memberikan dan mendengarkan khotbah melalui *live streaming* maupun video yang telah diposting oleh pemangku agama, seperti YouTube, Facebook, dan Instagram (Sinaga, 2024). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk teologi digital meliputi penyediaan atau pelaksanaan *live streaming* pada saat kebaktian sehingga umat yang tidak dapat hadir secara langsung di gereja tetap dapat mengikuti kebaktian. Selain itu, teologi digital juga diwujudkan melalui gereja daring sepenuhnya yang berbeda dari gereja yang hanya menawarkan layanan dan aktivitas daring.

Manfaat Media Sosial dalam Teologi Digital

Teologi semakin menyadari potensi media sosial sebagai alat yang ampuh untuk pelayanan dan pembangunan komunitas. Media sosial seperti Facebook, Instagram, YouTube, dan berbagai platform lainnya telah menciptakan komunitas-komunitas yang dapat memberikan dampak positif bagi para penggunanya. Kehadiran media sosial dapat memfasilitasi komunitas spiritual dan rohani untuk saling bertukar pendapat. Media sosial juga menjadi sarana bagi teologi untuk memberkati para pengguna internet melalui pengajaran mengenai nilai-nilai teologi. Selain itu, media sosial dapat mendorong rasa solidaritas umat beragama di Indonesia dengan membangun sikap saling menghargai perbedaan keyakinan setiap orang (Widjaja et al., 2020).

Platform digital menjadikan kebaktian daring sebagai kesempatan untuk mendorong perkembangan gereja-gereja rumahan yang mengingatkan pada praktik-praktik awal dalam kekristenan. Kebaktian melalui online atau gereja online telah menjadi salah satu

alternatif yang populer, terutama dalam situasi yang mengharuskan banyak orang menjaga jarak secara fisik. Namun, fenomena ini juga membawa dampak negatif terhadap budaya tradisional liturgi kebaktian yang seharusnya dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip Alkitabiah. Dengan demikian, meskipun kebaktian online menawarkan kemudahan akses, penggunaan teknologi digital dalam kebaktian juga berpotensi mengurangi esensi spiritual dan kedalaman pengalaman kebaktian yang seharusnya menjadi bagian integral dari kehidupan iman yang autentik. Dari sudut pandang teologis, media sosial turut memengaruhi pertumbuhan spiritual dan kehidupan rohani orang percaya (Barth & Claire, 2010).

Praktik Mahasiswa Teologi IAKN Tarutung dalam Berteologi di Ruang Digital dan Penggunaan Media Sosial

Berteologi dalam ruang digital merupakan cara menghidupi, membagikan, dan merayakan iman Kristen melalui ruang digital yang telah menjadi bagian dari kehidupan manusia. Teologi digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran informasi, tetapi juga sebagai perpanjangan tangan kasih Allah melalui pemeliharaan rohani, penginjilan, dan pembinaan iman. Praktiknya dapat dilakukan melalui ibadah daring, menyimak khotbah melalui YouTube, membaca Alkitab melalui aplikasi, serta berdiskusi mengenai iman dalam grup WhatsApp. Budaya digital yang terbuka, terhubung, dan cepat mendorong gereja serta pelayan Tuhan untuk menghadirkan pelayanan yang lebih inklusif, responsif, dan relasional. Dengan demikian, pelayanan tidak lagi terbatas pada gedung dan waktu tertentu, tetapi dapat menjangkau umat di berbagai tempat melalui teknologi digital. Media sosial dapat menjadi ruang baru untuk memberitakan dan mengomunikasikan firman Tuhan. Mahasiswa Teologi IAKN Tarutung dapat memanfaatkannya untuk membagikan konten rohani, melaksanakan ibadah online, serta membangun komunitas Kristen yang memberikan dampak positif. Media sosial juga dapat menjadi sarana bagi mahasiswa untuk menjalankan tugas pelayanan dan misi gereja di tengah perkembangan era digital (Taturu, 2024).

Berdasarkan hasil penelitian, mahasiswa Teologi IAKN Tarutung mempraktikkan teologi digital melalui ibadah online menggunakan aplikasi seperti Zoom. Ibadah digital tetap memuat unsur liturgis seperti ibadah secara langsung dan diarahkan kepada Tuhan melalui pujian, doa, dan pemberitaan firman. Selain itu, mahasiswa membagikan konten rohani melalui Facebook, TikTok, dan Instagram dalam bentuk renungan, kutipan firman Tuhan, video khotbah, dan motivasi rohani. Mahasiswa juga berupaya memberikan tanggapan positif terhadap unggahan orang lain dan menghindari penyebaran berita palsu. Praktik tersebut menunjukkan bahwa ruang digital dapat menjadi bagian dari pelayanan mahasiswa Teologi, khususnya dalam menjangkau umat Kristen yang memiliki keterbatasan ruang dan waktu untuk beribadah secara langsung. Penggunaan media sosial secara kreatif dan bertanggung jawab juga dapat membekali mahasiswa untuk menghadirkan pelayanan yang relevan dengan kehidupan masyarakat di era digital.

KESIMPULAN

Berteologi dalam ruang digital adalah gereja hadir dalam dunia digital secara teologis dan pastoral menghidupi kasih, kebenaran, dan keadilan Allah di ruang-ruang virtual tempat manusia zaman ini mencari makna. Dalam hal ini berteologi dalam ruang digital bukan hanya soal menyebarkan informasi, namun adalah perpanjangan tangan kasih Allah.

Berteologi dalam ruang digital hadir seperti pengembangan kebaktian online, penggunaan media sosial untuk pemberitaan firman, dan pemanfaatan digital untuk pendidikan teologi.

Pemahaman mahasiswa Teologi IAKN Tarutung tentang teologi digital adalah sesuatu cara memahami, mempelajari dan menghayati Firman Tuhan dengan memanfaatkan perkembangan digital saat sekarang ini. Teologi digital bukanlah sekedar kegiatan yang memindahkan materi Teologi kedalam sarana digital, melainkan kajian reflektif tentang kajian iman Kristen dengan budaya dan ruang digital. Melalui digital, firman Tuhan juga dapat disampaikan dengan lebih luas sehingga banyak orang dapat belajar bertumbuh dalam iman tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Teologi digital tidak hanya berbicara tentang penggunaan teologi dalam gereja tetapi bagaimana cara gereja menghadirkan nilai-nilai injil, membangun persekutuan, membangun pelayanan dan menyampaikan kebenaran firman Tuhan melalui ruang digital.

Praktik berteologi di ruang digital dan penggunaan media sosial dilakukan oleh mahasiswa IAKN Tarutung dengan melakukan ibadah online di ruang digital pada aplikasi media sosial seperti aplikasi zoom. Ibadah dalam ruang digital tidak mengurangi kesan dan pesan dalam beribadah, dimana liturgika dari ibadah sama dengan ibadah secara nyata di dalam gereja. Ibadah dalam ruang digital mampu membuat umat Kristen beribadah dimana saja dan kapan saja sesuai dengan waktu yang sudah ditetapkan oleh mahasiswa Teologi IAKN Tarutung. Juga membagikan konten-konten rohani yang dibagikan melalui platform media sosial seperti facebook, tiktok dan instagram. Adapun jenis-jenis konten rohani yang dibagikan dalam media sosial yang memuat kata-kata renungan firman Tuhan dan video pendek yang berisi materi khotbah dan memberikan motivasi rohani kepada pembaca maupun pendengar. Sehingga dalam hal ini, media sosial digunakan ke dalam hal yang memberikan dampak positif kepada pendengar. Mahasiswa Teologi IAKN Tarutung juga memberikan tanggapan positif di dalam komentar postingan orang lain dan tidak menyebarkan berita hoax.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi, A., & Kadir, A. (2003). *Konsep tuntunan praktis basis data*. CV Andi Offset.
- Baharuddin, M. (2014). Pergumulan keberagaman di dunia Barat. *Jurnal Theologia*, 25(2), 396.
- Bertens, K. (2007). *Etika*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Depdikbud. (2002). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Dwiraharjo, S. (2020). Konstruksi teologis gereja digital: Sebuah refleksi biblis ibadah online di masa pandemi Covid-19. *Epigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 4(1), 1–17.
- Eliman, E. (2015). Kritik dan analisa terhadap pandangan Saksi Yehuwa tentang keilahian Yesus. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 30.

- Hasanah, U. (2022). Fenomena judi online terhadap kecenderungan pemahaman hadis di era disrupsi digital. *Jurnal Riset Agama*, 2, 954.
- Kalalo, J. (2024). Pendekatan teologi kontekstual terhadap penggunaan teknologi AI dalam ibadah bagi mahasiswa Fakultas Teologi UKIT. *Educatio Christi*, 4, 293.
- Karim, A., et al. (2020). *Pengantar teknologi informasi*. Yayasan Labuhanbatu Berbagi Gemilang.
- Nalle, O. D. (2021). Sekularisasi, kultur digital dan geliat agama: Tantangan dan sketsa berteologi digital di Indonesia. *Kenosis: Jurnal Kajian Teologi*, 7(2), 267.
- Nasrullah, R. (2017). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Nata, A. (2012). *Akhlaq tasawuf dan karakter mulia*. RajaGrafindo Persada.
- Palupi, R. (2019). Penyalahgunaan media sosial sebagai alat propaganda. *Jurnal Komunikasi*, 10(1), 14.
- Panuntun, D. F. (2023). *Teologi di era digital: Refleksi, tantangan, dan peluang bagi gereja*. BPK Gunung Mulia.
- Samarennai, D. (2017). Berteologi dalam konteks Indonesia modern. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 1(1), 19–28.
- Sastrosupono, S. (2001). *Etika (Sebuah pengantar)*. Offset Alumni.
- Setio, R. (2020). *Teologi di era digital: Tantangan dan peluang bagi gereja*. Kanisius.
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. CV Alfabeta.
- Sunarko, A. (2020). Dialog antara teologi dan filsafat perspektif teologi sistematik. *Jurnal Logos*, 17(2), 81.
- Sutinen, E., & Copper, A. P. (2021). *Digital theology*. Emerald.
- Titaley, J. A. (2018). *Teologi dan budaya: Upaya menghadirkan Injil dalam konteks Indonesia*. BPK Gunung Mulia.